

Strategi Kepala Madrasah Dalam Optimalisasi Peran Guru Sebagai Role Model Di MA At-Tamimy Praya Lombok Tengah

¹Ria Anjani, Muslihun²

^{1,2}Universitas KH Abdul Chalim, Mojokerto. Indonesia

Email: ¹anajaniria@gmail.com, ²muslihunmaks1990@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the madrasah principal's strategy in optimizing the role of teachers as role models at MA At-Tamimy Praya, Central Lombok, and to identify supporting and inhibiting factors in its implementation. Teachers, as the spearhead of education, not only serve as transmitters of knowledge but also as role models who have a significant influence on the formation of students' character. Therefore, the madrasah principal requires an appropriate strategy to optimize the role of teachers as role models in order to realize educational goals oriented towards character building and noble morals. This study used a qualitative approach with a case study approach. The research location was MA At-Tamimy Praya, Central Lombok. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation. The research informants consisted of the madrasah principal, vice-principal, teachers, education staff, and students. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested through source triangulation, technical triangulation, and time triangulation. The research results show that the madrasah principal's strategy for optimizing teachers' roles as role models involves strengthening religious culture, developing teacher character and professionalism, implementing ongoing academic supervision, providing motivation and rewards, creating a harmonious work climate, and leading by example. Supporting factors include teacher commitment, a strong religious culture, foundation support, and good cooperation among the madrasah community. Meanwhile, inhibiting factors include differences in teacher character, high administrative demands, and the influence of technological developments and social media on student behavior. The implementation of these strategies has had a positive impact on improving teacher professionalism and developing student character, as demonstrated by increased discipline, responsibility, religiosity, and positive behavior in daily life.

Keywords: *Strategy, Principal, Madrasah, Optimization, Role Model*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kepala madrasah dalam optimalisasi peran guru sebagai *role model* di MA At-Tamimy Praya, Lombok Tengah, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Guru sebagai ujung tombak pendidikan tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dari kepala madrasah untuk mengoptimalkan peran guru sebagai *role model* guna mewujudkan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian berada di MA At-Tamimy Praya, Lombok Tengah. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan

peserta didik. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala madrasah dalam optimalisasi peran guru sebagai *role model* dilakukan melalui penguatan budaya religius, pembinaan karakter dan profesionalisme guru, pelaksanaan supervisi akademik secara berkelanjutan, pemberian motivasi dan penghargaan, penciptaan iklim kerja yang harmonis, serta penerapan keteladanan oleh kepala madrasah. Faktor pendukung meliputi komitmen guru, budaya religius yang kuat, dukungan yayasan, serta kerja sama yang baik antara warga madrasah. Sementara itu, faktor penghambat meliputi perbedaan karakter guru, tuntutan administrasi yang cukup tinggi, dan pengaruh perkembangan teknologi serta media sosial terhadap perilaku peserta didik. Implementasi strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan profesionalisme guru dan pembentukan karakter peserta didik, yang ditunjukkan melalui meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, religiusitas, dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Strategi, Kepala, Madrasah, Optimalisasi, Role Model

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan tersebut tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya, terutama guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di madrasah. Guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses pendidikan. Selain bertugas sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, dan evaluator, guru juga berperan sebagai teladan (*role model*) bagi peserta didik. Keteladanan guru menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Perilaku, sikap, tutur kata, kedisiplinan, tanggung jawab, serta nilai-nilai yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi contoh yang secara langsung maupun tidak langsung ditiru oleh peserta didik.¹

Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat efektif karena peserta didik cenderung belajar melalui proses imitasi terhadap figur yang dianggap memiliki otoritas dan pengaruh dalam kehidupannya. Pentingnya peran guru sebagai *role model* semakin relevan di tengah berbagai tantangan pendidikan pada era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi saat ini. Kemajuan teknologi telah membawa perubahan besar dalam pola pikir, gaya hidup, dan perilaku generasi muda. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan banyak manfaat bagi dunia pendidikan, namun di sisi lain juga menghadirkan berbagai persoalan seperti menurunnya etika pergaulan, rendahnya sikap disiplin, meningkatnya perilaku individualistik, serta berbagai bentuk penyimpangan moral di kalangan

¹ Savira Rahmadhea, "Pengembangan Program Bimbingan Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa," *JBK Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 02 (2024): 46–53, <https://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jbk/article/view/417/218>.

remaja. Kondisi ini menuntut adanya figur teladan yang mampu memberikan contoh nyata mengenai nilai-nilai moral, sosial, dan religius kepada peserta didik.²

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki karakter islami yang kuat. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus mampu menjalankan fungsi keteladanan secara optimal. Namun demikian, peran guru sebagai role model tidak dapat berkembang secara maksimal tanpa adanya dukungan, pembinaan, dan strategi yang tepat dari kepala madrasah sebagai pemimpin lembaga pendidikan.³ Kepala madrasah memiliki peran penting dalam mengarahkan, mengelola, memotivasi, dan menciptakan budaya organisasi yang mendukung terwujudnya guru-guru yang profesional dan berkarakter. Kepala madrasah merupakan pemimpin pendidikan yang bertanggung jawab terhadap seluruh aktivitas yang berlangsung di lingkungan madrasah. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sering kali ditentukan oleh kemampuan kepala madrasah dalam merumuskan dan mengimplementasikan strategi kepemimpinan yang efektif. Melalui strategi yang tepat, kepala madrasah dapat meningkatkan kompetensi guru, membangun budaya kerja yang positif, menumbuhkan komitmen terhadap nilai-nilai keislaman, serta mendorong guru untuk menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.⁴

Dengan demikian, kepala madrasah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin transformasional yang mampu menginspirasi dan memberdayakan seluruh warga madrasah. Dalam praktiknya, optimalisasi peran guru sebagai role model memerlukan berbagai strategi yang terencana dan berkelanjutan. Strategi tersebut dapat berupa pembinaan karakter guru, peningkatan kompetensi profesional dan pedagogik, pemberian motivasi, supervisi akademik, penguatan budaya religius madrasah, serta pemberian penghargaan bagi guru yang menunjukkan keteladanan yang baik. Selain itu, kepala madrasah juga perlu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif sehingga guru dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal. Melalui berbagai strategi tersebut diharapkan terbentuk budaya keteladanan yang kuat dalam lingkungan madrasah.⁵

MA At-Tamimy Praya, Lombok Tengah, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki komitmen dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan berprestasi. Upaya tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran kepala madrasah dalam mengelola dan mengembangkan sumber daya manusia, khususnya guru. Guru di MA At-Tamimy Praya dituntut tidak hanya mampu menyampaikan materi pembelajaran secara efektif, tetapi juga

² Thomas Durand, "Endidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Quran Surat Al-Tahrim/66 Ayat 6," *Advances in Applied Business Strategy* 52, no. 44 (1996): 13837–66, <https://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/view/7683/4943>.

³ Iin Khozainul Khoiriyah, Muchammad Miftachur Roziqin, and Widya Kurnia Ulfa, "Pengembangan Kurikulum Pesantren Dan Madrasah: Komponen, Aspek Dan Pendekatan," *Qudwatuna* 3, no. 1 (2020): 25–46, <https://ejournal.alkhoziny.ac.id/index.php/qudwatuna/article/view/74>.

⁴ Ami Latifah, "Strategi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membangun Karakter Islami Siswa," *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama* 02, no. 05 (2023): 1–9, <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/365/233>.

⁵ N Fitriani, A Zaki, and N Sari, "Manajemen Komunikasi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Fath Gebang," *Ability: Journal of Education and ...* 4 (2023): 157–69, <https://www.pusdikra-publishing.com/index.php/jesa/article/view/1152%0Ahttps://www.pusdikra-publishing.com/index.php/jesa/article/download/1152/1024>.

menjadi figur teladan yang mampu memberikan contoh perilaku positif kepada peserta didik. Oleh karena itu, strategi kepala madrasah dalam mengoptimalkan peran guru sebagai role model menjadi aspek yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Kajian mengenai strategi kepala madrasah dalam optimalisasi peran guru sebagai role model memiliki urgensi yang tinggi karena berkaitan langsung dengan upaya peningkatan mutu pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada kurikulum dan program pendidikan yang diterapkan, tetapi juga pada kualitas keteladanan yang diberikan oleh para guru.

Semakin baik peran guru sebagai role model, semakin besar peluang terbentuknya peserta didik yang memiliki karakter religius, disiplin, bertanggung jawab, dan berintegritas. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang “Strategi Kepala Madrasah dalam Optimalisasi Peran Guru sebagai Role Model di MA At-Tamimy Praya, Lombok Tengah” menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi yang diterapkan oleh kepala madrasah dalam membina dan mengembangkan peran guru sebagai teladan, faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan kepala madrasah dan efektivitas peran guru sebagai role model dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam secara optimal.

Metode Penelitian

Penelitian tentang “Strategi Kepala Madrasah dalam Optimalisasi Peran Guru sebagai Role Model di MA At-Tamimy Praya, Lombok Tengah” menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan terkait strategi kepala madrasah dalam mengoptimalkan peran guru sebagai role model. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat deskriptif mengenai perilaku, tindakan, kebijakan, serta berbagai aktivitas yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam membangun budaya keteladanan di lingkungan madrasah. Lokasi penelitian dilaksanakan di MA At-Tamimy Praya, Lombok Tengah, yang dipilih karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu adanya upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas guru sebagai figur teladan bagi peserta didik. Penelitian ini berupaya menggali berbagai strategi yang diterapkan oleh kepala madrasah, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik.⁶

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan yang dianggap mengetahui dan terlibat dalam pelaksanaan strategi kepala madrasah. Informan penelitian meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti program kerja

⁶ Kasman Kasman, “Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning Dan Pengembangan Literasi Dalam Kurikulum Merdeka Di SMAN 1 Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal,” *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 5 (2024): 3352, <https://doi.org/10.35931/aq.v18i5.3763>.

madrasah, dokumen supervisi, tata tertib guru, laporan kegiatan, arsip madrasah, serta berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung berbagai aktivitas yang berkaitan dengan strategi kepala madrasah dalam membina guru serta implementasi peran guru sebagai role model di lingkungan madrasah. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai interaksi antara kepala madrasah, guru, dan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan penelitian guna memperoleh informasi yang komprehensif mengenai strategi yang diterapkan kepala madrasah, bentuk pembinaan yang diberikan kepada guru, serta persepsi para guru dan peserta didik terhadap peran keteladanan yang ditampilkan. Wawancara dilakukan secara fleksibel dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi meliputi pengumpulan berbagai dokumen resmi madrasah, foto kegiatan, notulen rapat, program pembinaan guru, laporan supervisi, serta dokumen lain yang mendukung penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan kebutuhan penelitian.⁸

Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian untuk memperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada informan guna memastikan bahwa data dan interpretasi yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Dengan menggunakan metode penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai strategi kepala madrasah dalam optimalisasi peran guru sebagai role model di MA At-Tamimy Praya, Lombok Tengah, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam dan peningkatan kualitas pembentukan karakter peserta didik di madrasah.

Hasil dan Pembahasan

A. Strategi

⁷ Syahril Syahril, Said Agil Husin Al Munawar, and Alwizar Alwizar, "Pendidikan Ibadah Dalam Perseptif Al-Quran," *Jurnal An-Nur* 11, no. 1 (2022): 51, <https://doi.org/10.24014/an-nur.v11i1.18414>.

⁸ Nurul Wahyuni and Wahidah Fitriani, "Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam," *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan* 11, no. 2 (2022): 60–66, <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>.

Strategi merupakan suatu rencana yang disusun secara sistematis dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Dalam konteks organisasi, strategi menjadi pedoman utama dalam menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menghadapi berbagai tantangan, memanfaatkan peluang, serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi tidak hanya berfungsi sebagai alat perencanaan, tetapi juga sebagai instrumen pengendalian yang membantu organisasi dalam mengarahkan seluruh aktivitas agar berjalan sesuai dengan visi dan misi yang telah dirumuskan. Secara etimologis, istilah strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategos*, yang berarti seni seorang jenderal dalam mengatur dan memenangkan peperangan. Dalam perkembangannya, konsep strategi tidak lagi terbatas pada bidang militer, tetapi telah digunakan secara luas dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk manajemen, pendidikan, ekonomi, politik, dan organisasi sosial. Dalam dunia pendidikan, strategi dipahami sebagai serangkaian tindakan, kebijakan, dan keputusan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal.⁹

Strategi memiliki karakteristik yang berorientasi pada masa depan, karena disusun berdasarkan prediksi terhadap berbagai kondisi yang mungkin terjadi. Oleh sebab itu, penyusunan strategi memerlukan kemampuan untuk menganalisis situasi, mengidentifikasi masalah, menentukan prioritas, serta memilih alternatif tindakan yang paling tepat. Strategi yang baik tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan dan perkembangan organisasi dalam jangka panjang. Dalam perspektif manajemen pendidikan, strategi merupakan pendekatan yang digunakan oleh seorang pemimpin untuk menggerakkan seluruh komponen pendidikan agar mampu bekerja secara efektif dalam mencapai tujuan lembaga. Strategi menjadi bagian penting dalam proses pengelolaan pendidikan karena berkaitan dengan bagaimana sumber daya manusia, sarana prasarana, kurikulum, serta budaya organisasi dapat dioptimalkan untuk menghasilkan mutu pendidikan yang lebih baik. Tanpa strategi yang jelas, pelaksanaan program pendidikan cenderung berjalan tanpa arah dan sulit mencapai hasil yang maksimal. Strategi juga dapat dipahami sebagai pola tindakan yang dirancang untuk menjawab berbagai tantangan yang dihadapi organisasi.¹⁰

Dalam lingkungan pendidikan yang terus mengalami perubahan, strategi menjadi kebutuhan yang sangat penting. Perubahan kurikulum, perkembangan teknologi informasi, tuntutan masyarakat terhadap mutu pendidikan, serta dinamika karakter peserta didik menuntut lembaga pendidikan untuk memiliki strategi yang adaptif dan inovatif. Dengan strategi yang tepat, lembaga pendidikan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan sekaligus mempertahankan kualitas layanan pendidikan. Dalam konteks kepemimpinan madrasah, strategi menjadi instrumen yang digunakan oleh kepala madrasah untuk mewujudkan visi dan misi lembaga. Kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab untuk merancang berbagai strategi yang dapat meningkatkan kualitas guru, peserta didik, dan seluruh sistem pendidikan di madrasah. Strategi tersebut dapat berupa penguatan budaya organisasi,

⁹ Pupuh Fathurrohman and Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2014).

¹⁰ Ofi Afiatun Hindun Ulfah, Layla Mardiyah, and Iis Sugiarti, "Strategi Penanaman Pendidikan Akhlak Di Era Disrupsi," *Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (2022): 99–110, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/6864>.

peningkatan kompetensi guru, pengembangan program pembinaan karakter, pelaksanaan supervisi akademik, pemberian motivasi, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif.¹¹

Keberhasilan suatu strategi sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam mengimplementasikannya. Strategi yang baik tidak hanya terlihat dari perencanaan yang matang, tetapi juga dari pelaksanaan yang konsisten dan evaluasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi harus disertai dengan mekanisme pengawasan dan penilaian agar dapat diketahui tingkat keberhasilannya. Melalui evaluasi, pemimpin dapat mengidentifikasi berbagai kekurangan dan melakukan perbaikan sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. Dalam perspektif pendidikan Islam, strategi tidak hanya berorientasi pada pencapaian target organisasi, tetapi juga harus berlandaskan nilai-nilai Islami. Setiap strategi yang diterapkan hendaknya mengandung unsur kejujuran, tanggung jawab, amanah, musyawarah, dan kemaslahatan. Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan moral dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program pendidikan. Dengan demikian, strategi yang diterapkan tidak hanya menghasilkan keberhasilan secara administratif dan akademik, tetapi juga mampu membentuk budaya pendidikan yang religius dan berkarakter.

Strategi yang diterapkan secara efektif akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja organisasi. Dalam lingkungan madrasah, strategi yang tepat dapat meningkatkan profesionalisme guru, memperkuat budaya kerja, menumbuhkan semangat kolaborasi, serta menciptakan iklim pendidikan yang kondusif. Pada akhirnya, strategi menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan lembaga pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, moral, sosial, dan spiritual yang seimbang. Dengan demikian, strategi dapat dipahami sebagai serangkaian rencana dan tindakan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu melalui pemanfaatan berbagai sumber daya yang tersedia. Dalam dunia pendidikan, strategi menjadi salah satu unsur penting yang menentukan keberhasilan kepemimpinan kepala madrasah dalam mengelola lembaga, meningkatkan kualitas guru, serta mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Strategi yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik akan menjadi kekuatan utama dalam menciptakan perubahan positif dan meningkatkan mutu pendidikan di madrasah.¹²

B. Kepala Madrasah

Kepala madrasah merupakan figur sentral dalam penyelenggaraan pendidikan di lingkungan madrasah yang memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola, mengarahkan, membina, dan mengembangkan seluruh komponen pendidikan agar tujuan lembaga dapat tercapai secara efektif dan efisien. Keberadaan kepala madrasah tidak hanya berfungsi sebagai pemegang jabatan struktural, tetapi juga sebagai pemimpin pendidikan yang memiliki peran strategis dalam menentukan arah kebijakan, membangun budaya organisasi, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi seluruh warga madrasah. Oleh karena itu, keberhasilan suatu madrasah sering kali sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan kepala madrasah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

¹¹ Yuhdi Chudori et al., "Strategi Dakwah Dalam Era Digital; Peluang Dan Tantangan," *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2, no. 1 (2024): 69–80, <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i1.562>.

¹² Hasan Basri Tanjung, "Manajemen Strategi Pengembangan Pendidikan Dan Dakwah Untuk Generasi Milenial," *Islamic Menegement* 3, no. 1 (2020): 31–46, <https://doi.org/10.30868/im.v3i02.868>.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kepala madrasah dipandang sebagai seorang pemimpin yang mengemban amanah untuk mengelola lembaga pendidikan berdasarkan nilai-nilai keislaman.¹³

Amanah tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif dan manajerial, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dan spiritual dalam membimbing guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik menuju tercapainya tujuan pendidikan Islam. Kepala madrasah dituntut untuk memiliki integritas, keteladanan, kebijaksanaan, serta kemampuan dalam mengambil keputusan yang berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dengan demikian, kepala madrasah tidak hanya menjadi pemimpin formal, tetapi juga menjadi figur teladan yang mampu menginspirasi seluruh warga madrasah. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala madrasah memiliki fungsi yang sangat kompleks. Ia bertanggung jawab terhadap seluruh aktivitas yang berlangsung di madrasah, mulai dari perencanaan program, pelaksanaan kegiatan pendidikan, pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan, pengembangan kurikulum, pengelolaan sarana dan prasarana, hingga evaluasi terhadap berbagai program yang telah dilaksanakan. Tugas-tugas tersebut menuntut kepala madrasah untuk memiliki kemampuan manajerial yang baik agar seluruh sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan.¹⁴

Kepala madrasah juga berperan sebagai edukator yang bertugas memberikan pembinaan dan bimbingan kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam peran ini, kepala madrasah harus mampu mendorong guru untuk terus meningkatkan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian. Melalui berbagai program pembinaan, pelatihan, supervisi, dan pendampingan, kepala madrasah berupaya menciptakan tenaga pendidik yang profesional dan mampu memberikan layanan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didik. Peran edukatif ini sangat penting karena kualitas guru merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Selain sebagai edukator, kepala madrasah juga berfungsi sebagai manajer yang bertugas merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengendalikan seluruh kegiatan pendidikan di madrasah. Sebagai manajer, kepala madrasah harus mampu mengelola berbagai sumber daya yang dimiliki lembaga, baik sumber daya manusia, keuangan, sarana prasarana, maupun sumber daya lainnya. Pengelolaan yang efektif akan membantu madrasah mencapai tujuan pendidikan secara optimal dan berkelanjutan.

Peran kepala madrasah sebagai administrator juga memiliki arti yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan lembaga pendidikan. Sebagai administrator, kepala madrasah bertanggung jawab terhadap pengelolaan administrasi pendidikan yang meliputi administrasi kurikulum, administrasi peserta didik, administrasi kepegawaian, administrasi sarana dan prasarana, serta administrasi keuangan. Administrasi yang tertata dengan baik akan memberikan kemudahan dalam pelaksanaan berbagai program pendidikan dan meningkatkan efektivitas tata kelola madrasah. Di samping itu, kepala madrasah berfungsi sebagai supervisor yang bertugas melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap pelaksanaan tugas guru dan tenaga

¹³ Makmur Syukri, Nasrul Syakur Chaniago, and Seri Wahyu Dayanti, "Kepemimpinan Situasional Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan," *JURNAL MALAY- Manajemen Pendidikan Islam & Budaya* 2, no. 2 (2022): 14.

¹⁴ Moh. Zahiq, "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru," *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2024): 88–102, <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v8i1.867>.

kependidikan. Kegiatan supervisi dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Melalui supervisi, kepala madrasah dapat mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran serta memberikan solusi dan pendampingan yang diperlukan. Dengan demikian, supervisi tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana pengembangan profesionalisme guru.¹⁵

Dalam menjalankan kepemimpinannya, kepala madrasah juga berperan sebagai motivator. Ia harus mampu membangun semangat kerja, meningkatkan komitmen, dan menciptakan suasana kerja yang harmonis di lingkungan madrasah. Motivasi yang diberikan oleh kepala madrasah dapat berupa penghargaan, pengakuan atas prestasi, dukungan moral, maupun penciptaan lingkungan kerja yang nyaman dan kondusif. Guru dan tenaga kependidikan yang termotivasi akan memiliki semangat yang lebih tinggi dalam melaksanakan tugasnya sehingga dapat memberikan kontribusi yang maksimal bagi kemajuan madrasah. Lebih lanjut, kepala madrasah berperan sebagai inovator yang dituntut untuk mampu menciptakan berbagai pembaruan dalam penyelenggaraan pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan masyarakat terhadap mutu pendidikan menuntut kepala madrasah untuk selalu berpikir kreatif dan inovatif. Inovasi dapat dilakukan dalam berbagai aspek, seperti pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi pendidikan, pengelolaan sumber daya manusia, maupun penguatan budaya madrasah.

Kemampuan berinovasi akan membantu madrasah beradaptasi dengan perubahan zaman dan meningkatkan daya saing lembaga pendidikan. Dalam konteks pembentukan karakter peserta didik, kepala madrasah memiliki peran strategis dalam membangun budaya keteladanan di lingkungan madrasah. Budaya keteladanan tidak dapat tumbuh secara otomatis, tetapi harus dibangun melalui kebijakan, program, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Kepala madrasah harus mampu mendorong seluruh guru untuk menjadi role model bagi peserta didik melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kesantunan, serta komitmen terhadap nilai-nilai keislaman. Dengan adanya budaya keteladanan yang kuat, proses pendidikan karakter dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa kepala madrasah merupakan pemimpin pendidikan yang memiliki peran multidimensional dalam mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam.¹⁶

Kepala madrasah tidak hanya bertanggung jawab terhadap aspek administratif dan manajerial, tetapi juga berperan sebagai edukator, supervisor, motivator, inovator, dan teladan bagi seluruh warga madrasah. Keberhasilan kepala madrasah dalam menjalankan berbagai peran tersebut akan sangat menentukan kualitas penyelenggaraan pendidikan, profesionalisme guru, serta keberhasilan pembentukan karakter peserta didik di madrasah. Oleh karena itu, kepala madrasah menjadi salah satu faktor kunci dalam mewujudkan madrasah yang unggul, berkualitas, dan mampu menjawab tantangan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan utama pendidikan madrasah.

C. Optimalisasi Peran Guru

¹⁵ A AJIRMAN, "Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Toaya Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala," 2019.

¹⁶ Zahiq, "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru."

Optimalisasi peran guru merupakan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan tugas, fungsi, dan tanggung jawab guru agar dapat memberikan kontribusi maksimal terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Dalam dunia pendidikan, guru memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi aktor utama yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, sarana prasarana, atau kebijakan pendidikan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh sejauh mana guru mampu menjalankan perannya secara efektif dan profesional. Oleh karena itu, optimalisasi peran guru menjadi kebutuhan yang sangat mendesak dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan membentuk peserta didik yang berkarakter, cerdas, serta berakhlak mulia. Secara konseptual, optimalisasi berarti proses memaksimalkan potensi, kemampuan, dan sumber daya yang dimiliki agar menghasilkan kinerja terbaik. Dalam konteks pendidikan, optimalisasi peran guru berarti usaha untuk memberdayakan seluruh kompetensi yang dimiliki guru sehingga mereka mampu melaksanakan tugas pendidikan secara maksimal. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, evaluator, inovator, dan teladan bagi peserta didik.¹⁷

Seluruh peran tersebut harus dijalankan secara seimbang agar proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab membentuk karakter dan kepribadian peserta didik melalui proses pembelajaran dan pembinaan yang berkelanjutan. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang menjadi bekal bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan Islam, peran guru sebagai pendidik memiliki makna yang sangat mendalam karena guru dipandang sebagai figur yang membantu peserta didik mengembangkan potensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara seimbang. Oleh sebab itu, optimalisasi peran guru sebagai pendidik menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan generasi yang berilmu dan berakhlak mulia. Selain sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Peran ini menuntut guru untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyediakan berbagai sumber belajar, serta membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.¹⁸

Dalam era perkembangan teknologi informasi saat ini, guru dituntut untuk memanfaatkan berbagai media dan metode pembelajaran yang inovatif agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Optimalisasi peran guru sebagai fasilitator akan membantu peserta didik menjadi pembelajar aktif yang mampu mengembangkan potensinya secara mandiri. Peran guru sebagai motivator juga memiliki arti penting dalam meningkatkan semangat belajar peserta didik. Guru harus mampu memberikan dorongan, inspirasi, dan motivasi sehingga peserta didik memiliki keinginan yang kuat untuk belajar dan meraih prestasi. Motivasi yang diberikan guru dapat berupa penghargaan, perhatian, bimbingan, maupun

¹⁷ Meti Fatimah and Muhammad Ilyas, "Optimalisasi Administrasi Guru PAI Dalam Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Belajar Mengajar Di Sekolah," *Jurnal Al-Absor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 27, no. 2 (2021): 635–37, <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJPAI/article/view/335/548>.

¹⁸ Ratu Amalia Hayani, Abdurrohman, and Ida Farida, "Optimalisasi Kompetensi Calon Tenaga Pendidik Melalui Kegiatan Amaliyatu Tadris (Micro Teaching) Studi Pada Santri Kelas Akhir Di Pondok Pesantren Daarul Ishlah" 7, no. 2 Desember 2021 (2021): 277–300, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/13020>.

keteladanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Peserta didik yang memperoleh motivasi yang baik dari gurunya cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi, semangat belajar yang kuat, dan kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam proses pendidikan. Optimalisasi peran guru juga berkaitan erat dengan fungsi guru sebagai pembimbing. Dalam menjalankan fungsi ini, guru membantu peserta didik memahami potensi, minat, dan bakat yang dimilikinya. Guru memberikan arahan serta pendampingan agar peserta didik mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, baik yang berkaitan dengan akademik maupun kehidupan sosial.¹⁹

Melalui bimbingan yang tepat, peserta didik dapat berkembang secara optimal dan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi masa depan. Di samping itu, guru memiliki peran sebagai evaluator yang bertugas menilai dan mengukur perkembangan peserta didik. Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi pelajaran, tetapi juga untuk menilai perkembangan sikap, keterampilan, dan karakter peserta didik. Optimalisasi peran guru sebagai evaluator menuntut kemampuan dalam merancang instrumen penilaian yang objektif, adil, dan komprehensif sehingga hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan.

D. Strategi Kepala Madrasah Dalam Optimalisasi Peran Guru Sebagai Role Model Di MA At-Tamimy Praya, Lombok Tengah

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, moral, dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik semata, melainkan juga dari keberhasilan lembaga pendidikan dalam melahirkan generasi yang memiliki akhlak mulia, berkepribadian Islami, serta mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pendidikan membutuhkan figur-figur yang dapat dijadikan panutan oleh peserta didik. Salah satu figur yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter peserta didik adalah guru. Guru merupakan sosok yang setiap hari berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam berbagai aktivitas pendidikan. Interaksi yang intensif tersebut menjadikan guru sebagai figur yang sangat dekat dengan peserta didik, sehingga segala sikap, perilaku, ucapan, dan tindakan yang ditunjukkan guru akan menjadi perhatian sekaligus contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik.²⁰

Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode pendidikan yang sangat efektif dalam membentuk karakter karena peserta didik cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat dibandingkan hanya mendengarkan nasihat atau teori yang disampaikan secara verbal. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk tidak hanya menguasai kompetensi akademik, tetapi juga mampu menunjukkan keteladanan dalam aspek moral, spiritual, sosial, dan profesional. Keberhasilan guru dalam menjalankan peran sebagai *role model* tidak terlepas dari peran kepala madrasah sebagai pemimpin lembaga pendidikan. Kepala madrasah memiliki tanggung jawab strategis dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan

¹⁹ Asep Nanang Yuhana and Fadlilah Aisah Aminy, "Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 80–96, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>.

²⁰ Latifah, "Strategi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membangun Karakter Islami Siswa."

guru mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala madrasah dituntut memiliki visi yang jelas dalam membangun budaya keteladanan di lingkungan madrasah. Budaya keteladanan tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, tetapi harus dibentuk melalui kebijakan, pembinaan, pengawasan, motivasi, dan berbagai program yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan.²¹

Di MA At-Tamimy Praya, Lombok Tengah, optimalisasi peran guru sebagai *role model* menjadi salah satu fokus utama dalam pengelolaan pendidikan. Hal ini dilandasi oleh kesadaran bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kualitas keteladanan yang ditunjukkan oleh guru. Kepala madrasah memahami bahwa guru bukan hanya penyampai materi pelajaran, melainkan juga agen pembentukan karakter yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, berbagai strategi diterapkan untuk memastikan bahwa setiap guru mampu menjadi figur teladan yang dapat dicontoh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu strategi yang diterapkan adalah penguatan budaya religius di lingkungan madrasah. Budaya religius menjadi landasan utama dalam membangun karakter guru dan peserta didik. Kepala madrasah berupaya menciptakan suasana madrasah yang sarat dengan nilai-nilai keislaman melalui berbagai program pembiasaan, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, peringatan hari-hari besar Islam, kajian keagamaan, serta pembiasaan perilaku Islami seperti mengucapkan salam, menjaga sopan santun, dan menghormati sesama. Dalam pelaksanaan program-program tersebut, guru ditempatkan sebagai pelaku utama yang memberikan contoh secara langsung kepada peserta didik.²²

Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai agama, tetapi juga menyaksikan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Selain membangun budaya religius, kepala madrasah juga melakukan pembinaan karakter guru secara berkelanjutan. Pembinaan ini dilakukan melalui berbagai kegiatan formal maupun informal yang bertujuan untuk memperkuat integritas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan komitmen guru terhadap profesinya. Kepala madrasah secara rutin memberikan arahan dan motivasi kepada guru mengenai pentingnya menjaga sikap dan perilaku sebagai pendidik. Guru diingatkan bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan akan menjadi contoh bagi peserta didik, sehingga mereka harus mampu menjaga citra dan kehormatan profesi guru. Pembinaan karakter ini menjadi sangat penting karena guru yang memiliki karakter kuat akan lebih mudah menjalankan fungsi keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi lainnya adalah peningkatan kompetensi profesional guru. Kepala madrasah menyadari bahwa keteladanan tidak hanya ditunjukkan melalui akhlak yang baik, tetapi juga melalui kemampuan profesional dalam melaksanakan tugas pendidikan.

Guru yang kompeten akan memperoleh penghormatan dan kepercayaan dari peserta didik, sehingga pengaruh keteladanannya menjadi lebih kuat. Oleh karena itu, kepala madrasah memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti berbagai kegiatan pengembangan

²¹ Ahmad Marzuqi, Siti Julaiha, and Romainur Romainur, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Samarinda," *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo* 2, no. 1 (2020): 45–64, <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v2i1.3206>.

²² Basuki Prihatin, "Peran Madrasah Dalam Membangun Moderasi Agama Di Indonesia Di Era Milineal," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2020): 136–50, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v1i1.13>.

profesional, seperti pelatihan, workshop, seminar, diskusi ilmiah, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), serta kegiatan lain yang dapat meningkatkan kualitas kompetensi mereka. Melalui kegiatan tersebut, guru diharapkan mampu mengembangkan kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara seimbang. Dalam rangka memastikan bahwa seluruh program berjalan dengan baik, kepala madrasah juga melaksanakan supervisi secara berkala. Supervisi tidak hanya difokuskan pada aspek administrasi pembelajaran, tetapi juga pada perilaku dan sikap profesional guru. Melalui supervisi, kepala madrasah dapat mengetahui sejauh mana guru telah menjalankan perannya sebagai *role model* bagi peserta didik. Hasil supervisi kemudian digunakan sebagai dasar untuk memberikan umpan balik, pembinaan, dan pendampingan kepada guru. Pendekatan supervisi yang digunakan bersifat humanis dan kolaboratif sehingga guru tidak merasa diawasi secara berlebihan, melainkan merasa dibantu untuk terus berkembang dan meningkatkan kualitas dirinya.²³

Strategi yang tidak kalah penting adalah keteladanan yang ditunjukkan langsung oleh kepala madrasah. Dalam teori kepemimpinan pendidikan, seorang pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mampu memberikan contoh nyata kepada bawahannya. Kepala madrasah di MA At-Tamimy Praya berupaya menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, dan komitmen terhadap tugas sebagai bentuk keteladanan bagi guru. Ketika kepala madrasah datang tepat waktu, menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, serta memperlakukan seluruh warga madrasah secara adil dan bijaksana, maka guru akan terdorong untuk melakukan hal yang sama. Dengan demikian, budaya keteladanan tidak hanya dibangun melalui instruksi atau kebijakan, tetapi juga melalui praktik nyata yang dicontohkan oleh pemimpin. Kepala madrasah juga berupaya menciptakan iklim kerja yang harmonis dan kondusif. Lingkungan kerja yang nyaman akan mendorong guru untuk bekerja dengan penuh semangat dan dedikasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, kepala madrasah membangun komunikasi yang terbuka dengan seluruh guru, memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan aspirasi, serta melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan madrasah.²⁴

Pendekatan partisipatif ini membuat guru merasa dihargai dan memiliki tanggung jawab bersama dalam memajukan madrasah. Ketika hubungan antara kepala madrasah dan guru terjalin dengan baik, maka proses pembinaan dan pengembangan keteladanan guru akan berjalan lebih efektif. Selain itu, kepala madrasah menerapkan sistem penghargaan dan apresiasi kepada guru yang menunjukkan kinerja dan keteladanan yang baik. Penghargaan tersebut dapat berupa pujian, pengakuan dalam forum resmi, kesempatan mengikuti pelatihan, maupun bentuk apresiasi lainnya yang dapat meningkatkan motivasi kerja guru. Pemberian penghargaan bertujuan untuk menumbuhkan budaya positif dan mendorong guru lain agar terus meningkatkan kualitas diri mereka. Di sisi lain, kepala madrasah juga memberikan pembinaan secara persuasif kepada guru yang masih memerlukan perbaikan dalam aspek kedisiplinan maupun profesionalisme. Dalam menghadapi perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang semakin kompleks, kepala madrasah juga mendorong guru untuk menjadi teladan dalam

²³ NOR LATIFAH, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan* 2, no. 2 (2022): 175–83, <https://doi.org/10.51878/educator.v2i2.1307>.

²⁴ LATIFAH.

penggunaan teknologi yang bijaksana. Peserta didik saat ini hidup dalam era digital yang penuh dengan berbagai informasi dan pengaruh dari media sosial.²⁵

Oleh karena itu, guru harus mampu menunjukkan sikap yang bijak dalam memanfaatkan teknologi, menjaga etika dalam berkomunikasi digital, serta menggunakan media digital sebagai sarana pembelajaran yang positif. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi teladan dalam kehidupan nyata, tetapi juga dalam ruang digital yang menjadi bagian penting dari kehidupan peserta didik masa kini. Optimalisasi peran guru sebagai *role model* di MA At-Tamimy Praya memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter peserta didik. Melalui keteladanan yang ditunjukkan guru, peserta didik belajar tentang pentingnya disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, kesopanan, toleransi, dan nilai-nilai keislaman lainnya. Pembelajaran karakter tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari yang terjadi antara guru dan peserta didik. Akibatnya, nilai-nilai yang diajarkan menjadi lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik karena mereka melihat contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Dengan demikian, strategi kepala madrasah dalam optimalisasi peran guru sebagai *role model* di MA At-Tamimy Praya, Lombok Tengah merupakan serangkaian upaya yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan melalui penguatan budaya religius, pembinaan karakter guru, peningkatan kompetensi profesional, pelaksanaan supervisi edukatif, pemberian motivasi dan penghargaan, penciptaan iklim kerja yang kondusif, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh kepala madrasah sendiri. Seluruh strategi tersebut bertujuan untuk membentuk guru yang tidak hanya profesional dalam menjalankan tugasnya, tetapi juga mampu menjadi figur teladan yang memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Melalui optimalisasi peran guru sebagai *role model*, MA At-Tamimy Praya diharapkan mampu menghasilkan generasi yang unggul dalam bidang akademik, kuat dalam spiritualitas, serta memiliki akhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.²⁷

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai Strategi Kepala Madrasah dalam Optimalisasi Peran Guru sebagai *Role Model* di MA At-Tamimy Praya, Lombok Tengah, dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk dan mengembangkan guru sebagai figur teladan bagi peserta didik. Optimalisasi peran guru sebagai *role model* tidak dapat terwujud secara maksimal tanpa adanya kepemimpinan kepala madrasah yang mampu mengarahkan, membina, memotivasi, serta menciptakan budaya madrasah yang mendukung terbentuknya keteladanan. Strategi yang diterapkan kepala madrasah dilakukan melalui berbagai upaya yang terencana dan berkelanjutan, antara lain penguatan budaya religius, pembinaan karakter dan profesionalisme guru, pelaksanaan supervisi edukatif, pemberian motivasi dan

²⁵ Marzuqi, Julaiha, and Romainur, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Samarinda."

²⁶ Muhammad Rijal Mahfudh and Ali Imron, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Di SMA Negeri 1 Kota Kediri," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (2020): 16–30, <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1138>.

²⁷ Sri Sumiati, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kompetensi Guru Di Sma Negeri 1 Jonggat Dan Man 2 Lombok Tengah Tahun 2021," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 4 (2022): 2707–18, <https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.3963>.

penghargaan, penciptaan iklim kerja yang harmonis, serta penerapan keteladanan oleh kepala madrasah sendiri. Melalui strategi tersebut, guru didorong untuk tidak hanya berperan sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang mampu menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, sosial, dan kepribadian kepada peserta didik melalui sikap dan perilaku yang dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari. Optimalisasi peran guru sebagai *role model* memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Keteladanan guru dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kesopanan, kerja keras, dan religiusitas menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik. Proses pendidikan karakter tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial dan pembiasaan yang tercipta dalam lingkungan madrasah. Dengan demikian, keberhasilan MA At-Tamimy Praya, Lombok Tengah dalam membentuk peserta didik yang berakhlak dan berakhlak mulia sangat dipengaruhi oleh efektivitas strategi kepala madrasah dalam mengoptimalkan peran guru sebagai *role model*. Semakin baik strategi yang diterapkan dan semakin kuat budaya keteladanan yang dibangun, maka semakin besar pula peluang madrasah untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu menghasilkan generasi yang berilmu, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan secara bijaksana dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, optimalisasi peran guru sebagai teladan harus terus menjadi perhatian utama dalam pengelolaan dan pengembangan madrasah guna meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- AJIRMAN, A. "Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Toaya Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala," 2019.
- Chudori, Yuhdi, Tiyyara Ramadani, Zahra Nur 'Afida, and Abdul Hafiz. "Strategi Dakwah Dalam Era Digital; Peluang Dan Tantangan." *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* 2, no. 1 (2024): 69–80. <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i1.562>.
- Durand, Thomas. "Endidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Quran Surat Al-Tahrim/66 Ayat 6." *Advances in Applied Business Strategy* 52, no. 44 (1996): 13837–66. <https://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/view/7683/4943>.
- Fathurrohman, Pupuh, and Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Fatimah, Meti, and Muhammad Ilyas. "Optimalisasi Administrasi Guru PAI Dalam Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Belajar Mengajar Di Sekolah." *Jurnal Al-Absor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 27, no. 2 (2021): 635–37. <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJPAI/article/view/335/548>.
- Fitriani, N, A Zaki, and N Sari. "Manajemen Komunikasi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Fath Gebang." *Ability: Journal of Education and ...* 4 (2023): 157–69. <https://www.pusdikra-publishing.com/index.php/jesa/article/view/1152%0Ahttps://www.pusdikra-publishing.com/index.php/jesa/article/download/1152/1024>.
- Hayani, Ratu Amalia, Abdurrohman, and Ida Farida. "Optimalisasi Kompetensi Calon Tenaga Pendidik Melalui Kegiatan Amaliyatu Tadris (Micro Teaching) Studi Pada Santri Kelas Akhir Di Pondok Pesantren Daarul Ishlah" 7, no. 2 Desember 2021 (2021): 277–300. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/13020>.
- Kasman, Kasman. "Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning Dan Pengembangan Literasi Dalam Kurikulum Merdeka Di SMAN 1 Panyabungan Utara

- Kabupaten Mandailing Natal.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 5 (2024): 3352. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i5.3763>.
- Khoiriyah, In Khozainul, Muchammad Miftachur Roziqin, and Widya Kurnia Ulfa. “Pengembangan Kurikulum Pesantren Dan Madrasah: Komponen, Aspek Dan Pendekatan.” *Qudwatuna* 3, no. 1 (2020): 25–46. <https://ejournal.alkhoziny.ac.id/index.php/qudwatuna/article/view/74>.
- Latifah, Ami. “Strategi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membangun Karakter Islami Siswa.” *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama* 02, no. 05 (2023): 1–9. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/365/233>.
- LATIFAH, NOR. “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan* 2, no. 2 (2022): 175–83. <https://doi.org/10.51878/educator.v2i2.1307>.
- Mahfudh, Muhammad Rijal, and Ali Imron. “Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Di SMA Negeri 1 Kota Kediri.” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (2020): 16–30. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1138>.
- Marzuqi, Ahmad, Siti Julaiha, and Rumainur Rumainur. “Strategi Kepala Sekolah Ddalam Mengelola Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Samarinda.” *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo* 2, no. 1 (2020): 45–64. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v2i1.3206>.
- Nurul Wahyuni, and Wahidah Fitriani. “Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam.” *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* 11, no. 2 (2022): 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>.
- Prihatin, Basuki. “Peran Madrasah Dalam Membangun Moderasi Agama Di Indonesia Di Era Milineal.” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2020): 136–50. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v1i1.13>.
- Rahmadhea, Savira. “Pengembangan Program Bimbingan Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa.” *JBK Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 02 (2024): 46–53. <https://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jbk/article/view/417/218>.
- Sumiati, Sri. “Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kompetensi Guru Di Sma Negeri 1 Jonggat Dan Man 2 Lombok Tengah Tahun 2021.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 4 (2022): 2707–18. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.3963>.
- Syahril, Syahril, Said Agil Husin Al Munawar, and Alwizar Alwizar. “Pendidikan Ibadah Dalam Perseptif Al-Quran.” *Jurnal An-Nur* 11, no. 1 (2022): 51. <https://doi.org/10.24014/an-nur.v11i1.18414>.
- Syukri, Makmur, Nasrul Syakur Chaniago, and Seri Wahyu Dayanti. “Kepemimpinan Situasional Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan.” *JURNAL MALAY– Manajemen Pendidikan Islam & Budaya* 2, no. 2 (2022): 14.
- Tanjung, Hasan Basri. “Manajemen Strategi Pengembangan Pendidikan Dan Dakwah Untuk Generasi Milenial.” *Islamic Menegement* 3, no. 1 (2020): 31–46. <https://doi.org/10.30868/im.v3i02.868>.
- Ulfah, Ofi Afiatun Hindun, Layla Mardiyah, and Iis Sugiarti. “Strategi Penanaman Pendidikan Akhlak Di Era Disrupsi.” *Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (2022): 99–110. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/6864>.
- Yuhana, Asep Nanang, and Fadlilah Aisah Aminy. “Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 80–96. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>.
- Zahiq, Moh. “Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik

¹Ria Anjani, Muslihun²

Guru.” *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2024): 88–102.
<https://doi.org/10.54437/alidaroh.v8i1.867>.